
Guided Inquiry Sebagai Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV D SDN 131/II SKB

Silvia Ristia Putri^{1*}, Subhanadri², Apdoludin³

^{1,2,3..} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *[silvariaputri03@gmail.com](mailto:silviaristiaputri03@gmail.com)

Abstract: This research is motivated by the low critical thinking skills of grade IV D students of SDN 131/II SKB. This study aims to improve the learning process and critical thinking skills of students using the Guided Inquiry learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were 35 students of class IV D. The object of the research is the process and critical thinking skills of students. The data collection techniques used are observation and test techniques. The data collection instruments used observation sheets, critical thinking ability test sheets for students and documentation. Analysis of research data used qualitative and quantitative data analysis. The results of the study can be seen that the learning process and critical thinking skills of students have increased, this is evidenced by the assessment of teacher and student performance and the results of critical thinking ability tests. In the assessment of teacher performance in cycle I meeting I was 84% and in cycle I meeting II increased to 88% so that the percentage of teacher performance in cycle I 86% can be considered very good. While in cycle II meeting I increased to 91% and in meeting II increased to 96% so that the percentage of teacher performance in cycle II was 93.5%. In addition, the results of the assessment of the student learning process in each cycle per meeting increased, namely in cycle I meeting I from 72.06% to meeting II 76.57% there was an increase of 6.26%. Furthermore, cycle I meeting II to cycle II meeting I from a value of 76.57% to 81.84% there was an increase of 6.88%. Then from cycle II meeting I 81.84% to cycle II meeting II 89.16% there was a significant increase reaching 8.94%. And students' critical thinking skills also increased during the pre-cycle reaching a value of 45.71% in the (less critical) category. In cycle I it increased to 71.43% in the (critical) category and in cycle II it increased significantly to 91.43% in the (very critical) category, thus achieving the target indicator of critical thinking skills success, which is 65%.

Keywords: Critical thinking skills; learning process; Guided Inquiry.

Article info:

Submitted: 26 Juli 2025 | Revised: 22 Agustus 2025 | Accepted: 23 August 2025

How to cite:

A. INTRODUCTION

Tingkat kesuksesan sebuah negara dalam pengembangan kualitas manusianya dapat dinilai melalui sistem pendidikannya (Wiyoko, 2020). Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya (Ujud dkk., 2023). Agar penyelenggaraan pendidikan terlaksana secara terstruktur maka di perlukan peraturan untuk mengatur pendidikan agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat terwujud.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka ditetapkan sebagai fondasi dan rangka kurikulum yang wajib diterapkan di semua tingkat pendidikan Indonesia. Di samping itu, Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 juga mengatur aspek pendidikan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki lulusan sekolah dasar menurut peraturan ini adalah kemampuan untuk bertanya, menjelaskan, dan menyampaikan kembali informasi yang

diperoleh atau masalah yang dihadapi. Kemampuan ini termasuk dalam kategori berpikir kritis. Dengan demikian, peraturan ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh siswa sekolah dasar ketika lulus.

Kemampuan berpikir kritis adalah kumpulan proses kognitif yang digunakan untuk mengembangkan ide-ide baru, memperluas pengetahuan yang sudah ada, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengalaman pribadi melalui komunikasi, observasi, refleksi, dan pengalaman (Abdul Jalil dkk., 2023). Semua ini berkontribusi pada proses pengambilan keputusan . Facione mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Ulfa dan Makki, 2023). Interpretasi merupakan keterampilan dalam memahami, menafsirkan, serta menjelaskan informasi secara akurat dan bermakna. Analisis berkaitan dengan keterampilan dalam mengidentifikasi hubungan antar informasi untuk mengungkapkan makna yang mendalam. Evaluasi mencerminkan kemampuan menilai dan memilih solusi yang paling sesuai dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sementara itu, Inferensi merupakan kemampuan untuk menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan keterkaitan antara informasi yang diperoleh.

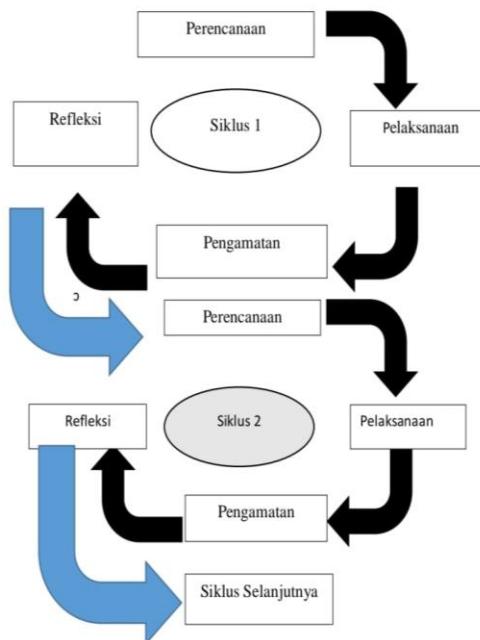
Salah satu keunikan Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS di tingkat sekolah dasar. IPAS memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Karakteristik utama IPAS adalah adanya kegiatan praktik dalam pembelajaran sebagai bagian dari keterampilan proses yang dilakukan peserta didik. Tujuan pembelajaran IPAS ialah diharapkan membuat siswa timbul rasa ingin tahu terhadap fenomena-fenomena alam dan sosial yang terjadi disekitarnya (Adha dkk., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dilapangan ditemukan proses pembelajaran IPAS di kelas IV D, guru lebih banyak mendorong siswanya untuk belajar dalam kelompok atau yang dikenal sebagai *cooperative learning*. Saat mengajar IPAS, guru sering mengajak siswa untuk belajar sambil praktik. Sedangkan untuk aspek berpikir kritis, siswa kelas IV D masih tergolong dalam kategori kurang kritis. bukti dari kondisi tersebut terlihat pada hasil tes yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, di mana pada tahap pra-siklus, siswa memperoleh skor sebesar 45,71% yang tergolong dalam kategori kurang kritis.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pelajaran IPAS. Salah satu jenis *inquiry* adalah *Guided Inquiry*. Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah pendekatan yang menekankan pada proses penyelidikan yang terarah dimana siswa aktif mencari jawaban dari masalah secara mandiri melalui langkah-langkah yang teratur. Model *Guided Inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Maslahah dkk, 2023). Dengan menerapkan strategi *Guided Inquiry*, peserta didik dirangsang untuk mengeksplorasi materi secara komprehensif melalui serangkaian kegiatan penyelidikan yang terstruktur.

B. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sinaga, (2024) mendefinisikan PTK sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru melalui tindakan konkret, dengan mengikuti metode penelitian berbasis siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan berurutan, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*) (Arikunto dkk., 2019).



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun penelitian ini di desain dengan pengkajian berdaur siklus yang terdiri dari dua siklus atau lebih. Pada penelitian ini siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan begitu juga siklus II. Penelitian ini di laksanakan di SDN 131/II SKB pada semester II tahun 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV D SDN 131/II SKB dengan jumlah 35 siswa, 18 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang siswa berjenis kelamin perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan proses dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV D SDN 131/II SKB menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa lembar observasi, lembar tes kemampuan berpikir kritis siswa, dan dokumentasi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini terdapat indikator keberhasilan proses pembelajaran, dimana pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika rata-rata persentase klasikal dari keseluruhan siswa dan guru mencapai skor minimal 71-80 (**masuk dalam Kategori Baik**). Indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis secara klasikal dapat dinyatakan berhasil jika siswa memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis siswa pada rentang interval nilai 65% - 79%, yaitu termasuk dalam **kategori kritis**.

Teknik analisis data di gunakan untuk menganalisis proses belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif Menurut Miles dan Huberman (1992).

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan di SDN 131/II SKB yang berdomisili di Jalan Taman Siswa No.74, Desa Manggis, Kecamatan Batin III, Bungo, Jambi. Target penelitian adalah murid kelas IV D SDN 131/II SKB sejumlah 35 individu. Koleksi data penelitian dieksekusi melalui penyelenggaraan pembelajaran IPAS menggunakan strategi pembelajaran *Guided Inquiry* yang direpresentasikan dalam pelaksanaan proses edukatif. Eksekusi penelitian terkonfigurasi dalam dua tahapan, dengan masing-masing tahapan berlangsung selama tiga sesi pertemuan. Penerapan tahapan pertama memanfaatkan materi pembelajaran BAB 7

mengenai Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita? Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti melaksanakan ragam persiapan yang mencakup: determinasi materi yang akan dipresentasikan, elaborasi modul pengajaran, pengadaan sarana pembelajaran, pembuatan lembar aktivitas siswa, penyiapkan perangkat observasi untuk pendidik dan peserta didik, serta perancangan alat ukur kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil lembar observasi pendidik pada siklus I pertemuan I dan II, diperoleh data sebagai berikut:

a. Data Hasil Lembar Observasi Pendidik

Tabel 1. Data hasil lembar observasi pendidik Siklus I pertemuan I dan II

No	Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Presetase	Kategori
1	21	84%	Sangat Baik
2	22	88%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1, data hasil lembar observasi pendidik siklus I terlihat pada pertemuan 1 jumlah indikator yang terlaksana 21 dengan persentase 84% menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan ke 2 jumlah indikator yang terlaksana meningkat menjadi 22 dengan persentase 88% menunjukkan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa pada observasi pendidik siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 4%.

b. Data hasil Lembar Observasi Peserta Didik

Data hasil proses belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I dan II memperolah hasil sebagaimana table 2. Berdasarkan tabel 2, data hasil lembar observasi peserta didik siklus I pertemuan I terlihat pada nilai 71-80 ada 23 siswa dengan persentase 65, 71% menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat 23 siswa yang mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 2. Data hasil lembar observasi Siswa Siklus I pertemuan I

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Kategori
81-100	-	-	Sangat Baik
71-80	23	65,71%	Baik
61-70	10	28,57%	Cukup
0-60	2	5,71%	Kurang

Tabel 3. Data hasil lembar observasi Peserta Didik Siklus I pertemuan II

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Kategori
81-100	7	20 %	Sangat Baik
71-80	25	71,43%	Baik
61-70	2	5,71%	Cukup
0-60	1	2,86%	Kurang

Berdasarkan tabel 3, data hasil lembar observasi peserta didik siklus I pertemuan II terlihat pada nilai 81-100 terdapat 7 peserta didik dengan persentase 20% menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan 71-80 ada 25 peserta didik dengan persentase 71,43% menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I

pertemuan 2 terdapat 32 peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan. Dari siklus I pertemuan I ke pertemuan II terjadi peningkatan sebesar 25,71%.

c. Data Hasil Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Proses pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dianalisis melalui hasil tes yang diujikan. Pada siklus I, hasil yang diperoleh (table 4) menunjukkan data hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I terlihat interval nilai 80%-100% dengan jumlah 7 peserta didik dengan persentase 20% menunjukkan kategori sangat kritis. Lalu pada rentang interval nilai 65% -79% dengan jumlah 12 peserta didik dengan persentase 34,29% menunjukkan kategori kritis. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I terdapat 19 peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 4. Data hasil tes siklus I

No.	Interval Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Kategori
1.	80% -100%	7	20%	Sangat Kritis
2.	65% -79%	12	34,29 %	Kritis
3.	50% - 64%	6	17,14 %	Cukup Kritis
4.	35% - 49%	9	25,71 %	Kurang Kritis
5.	20% - 34%	1	2,86 %	Sangat Kurang Kritis

d. Data Hasil Lembar Observasi Pendidik

Tabel 5. Data lembar observasi pendidik siklus II pertemuan I dan II

Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Persentase	Kategori
21	91%	Sangat Baik
22	96%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5, data hasil lembar observasi pendidik siklus II terlihat pada pertemuan 1 jumlah indikator yang terlaksana adalah 21 indikator dari 23 atau dengan persentase 91% menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan 2 jumlah indikator yang terlaksana adalah 22 dari 23 atau dengan persentase 96% menunjukkan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa pada observasi pendidik siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 5%.

e. Data Hasil Lembar Observasi Peserta Didik

Perolehan hasil proses belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I dan II (table 6) memperoleh hasil lembar observasi peserta didik siklus II pertemuan 1 terlihat pada nilai 81-100 terdapat 21 peserta didik dengan persentase 65,63%, menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan pada rentang 71-80 terdapat 9 peserta didik dengan persentase 28,12% menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat 30 siswa yang mencapai indikator keberhasilan.

Tabel 6. Data lembar observasi peserta didik siklus II pertemuan I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
81-100	21	65,63%	Sangat Baik
71-80	9	28,12%	Baik
61-70	2	6,25%	Cukup
0-60	-		Kurang

Tabel 7. Data lembar observasi peserta didik siklus II pertemuan II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
81-100	28	90,32%	Sangat Baik
71-80	2	6,45%	Baik
61-70	1	3,23%	Cukup
0-60	-		Kurang

Berdasarkan tabel 7 data hasil lembar observasi peserta didik siklus II pertemuan 2 terlihat pada nilai 81-100 terdapat 28 peserta didik dengan persentase 90,32%, menunjukkan kategori sangat baik. Sedangkan pada rentang 71-80 terdapat 2 peserta didik dengan persentase 6,45% menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 terdapat 30 siswa yang mencapai indikator keberhasilan.

f. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Berdasarkan hasil soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II (table 8) meningkat hal ini dapat dilihat dari data hasil soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus II terlihat interval nilai 80%-100% dengan jumlah 21 peserta didik dengan persentase 60% menunjukkan kategori sangat kritis. Lalu pada rentang interval nilai 65% -79% dengan jumlah 10 peserta didik dengan persentase 28,57% menunjukkan kategori kritis. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terdapat 31 peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan

Tabel 8. Data hasil tes siklus II

No.	Interval Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Kategori
1.	80% -100%	21	60 %	Sangat Kritis
2.	65% -79%	10	28,57 %	Kritis
3.	50% - 64%	1	2,86 %	Cukup Kritis
4.	35% - 49%	3	8,57 %	Kurang Kritis
5.	20% - 34%	0	0 %	Sangat Kurang Kritis

2. Pembahasan

a. Peningkatan Proses Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus, pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* telah menghasilkan peningkatan yang nyata dalam proses belajar siswa. Proses belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Nurhayati dkk., 2017) dan (Hamzan dkk., 2023) yang menyatakan bahwasanya ada peningkatan dalam proses belajar ketika menggunakan model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini mengalami peningkatan dikarenakan model yang digunakan sangat cocok dengan materi yang diajarkan, terlihat dari antusias siswa saat melakukan pencocokan gambar dan mengisi lkpd serta keaktifan siswa pada saat bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran. Hal ini di akibatkan karena karakteristik dari model *Guided Inquiry* adalah guru berperan sebagai motivator yang memotivasi semua siswa agar dapat mengkomunikasikan hasil kesimpulannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa

dalam kelas (Dewi, 2016). Selain itu, pada penelitian ini siswa diberi waktu saat mencocokkan gambar dan mengerjakan lkpd serta kelompok yang selesai terlebih dahulu akan diberikan tiga bintang. Pemberian tiga bintang merupakan bentuk apresiasi guru kepada siswa, Implementasi reward menjadi manifestasi pengakuan dan apresiasi terhadap dedikasi yang telah ditunjukkan siswa, yang melingkupi bukan saja outcome pembelajaran namun juga dinamika proses edukatif yang mereka jalani (Esthakia dkk., 2021).

Sesuai dengan konsepsi proses pembelajaran yang diuraikan Jamaludin dkk., (2023), kegiatan belajar mengajar adalah proses yang mengandung aktivitas interaktif berupa komunikasi bilateral secara langsung antara tenaga pengajar dan siswa dalam lingkungan pembelajaran untuk mencapai target akademik. Peningkatan proses belajar tersebut juga terjadi karena peserta didik secara aktif dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui media dan materi yang telah disediakan oleh guru. Selama berlangsungnya pembelajaran, guru mengatur kondisi kelas dengan tertib agar siswa tidak gaduh saat proses diskusi dengan cara membuat aturan bahwa jika siswa gaduh, maka poin bintangnya akan berkurang, sehingga siswa lebih disiplin dalam proses pembelajaran karena tidak ingin kehilangan bintang mereka. *Punishment* atau hukuman merupakan suatu konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi sikap yang tidak diinginkan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Rasyid dkk., 2025).

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran yang terdiri dari media cetak berupa buku guru, buku siswa, modul ajar, dan lkpd. Lalu media visual yang terdiri dari gambar dan karton serta media audio visual berupa video pembelajaran. Menurut (Ani Daniyati dkk., 2023) media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat (Debataraja dkk., 2024) menyatakan bahwa dengan adanya Media pembelajaran mampu merangsang kemampuan dan kreativitas peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena merasa ter dorong dalam belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, selaras dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban ketika berdiskusi serta berani melakukan presentasi. Menurut (Dai dkk., 2023) bahwa kelebihan dari model *Guided Inquiry* adalah siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada jenjang pendidikan yang menjadi fokus. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada jenjang yang lebih tinggi, seperti sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, pada penelitian relevan yang menggunakan penelitian ini hanya berfokus pada kelas V, sementara penelitian ini dilaksanakan dikelas IV serta penelitian ini menggunakan materi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

b. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan berjalan secara efektif turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penemuan dari penelitian yang telah dilakukan dalam 2 siklus, pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan peneliti sebelumnya yakni (Nurhayati, dkk., 2017), (Khoeriyah dkk., 2020) dan (Hamzan, dkk., 2023) beliau juga menyatakan bahwasanya ada terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Data menunjukkan bahwa, dari siklus I ke siklus II, model pembelajaran *Guided Inquiry* meningkat, dalam pembelajaran bagaimana aku memenuhi kebutuhanku? Materi masa sebelum uang ditemukan dan aku membutuhkanmu masa setelah uang ditemukan, lalu pada pembelajaran Kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan materi produksi, distribusi, konsumsi serta produsen, distributor, dan konsumen. Peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa proses pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan mengikuti langkah-langkah model *Guided Inquiry*.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari empat indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi pada penelitian ini juga mengalami peningkatan. Menurut (Novitasari, 2023) indikator interpretasi adalah menjelaskan makna yang artinya merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu informasi, data, atau teks. Pada kegiatan pembelajaran siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan sebuah gambar mengenai hasil bumi beserta lkpd. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan makna dari gambar beserta lkpd tersebut lalu setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka kedepan kelas, mereka menjelaskan makna yang mereka temukan dan memberikan contoh dari hasil diskusi untuk mendukung penjelasan mereka.

Indikator analisis adalah memeriksa ide, mengenali argumentasi dan menganalisis argumentasi yang artinya membantu siswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengkritisi ide-ide yang ada (Novitasari, 2023). Pada saat proses pembelajaran siswa mencatat poin-poin penting dari video pembelajaran yang ditayangkan lalu mereka berdiskusi memecahkan soal lkpd yang diberikan oleh guru. Menurut (Novitasari, 2023) indikator evaluasi adalah menilai data/klaim dan menilai argumentasi artinya mencakup kemampuan untuk memeriksa sumber informasi dan menentukan apakah data tersebut dapat dipercaya. Pada proses pembelajaran siswa diberikan pemaparan materi secara langsung oleh guru beserta dari sumber lainnya seperti video pembelajaran dari pemaparan materi tersebut setiap kelompok diberikan lembar kerja peserta didik untuk mereka kerjakan.

Indikator inferensi, indikator ini artinya menyimpulkan materi secara tepat artinya siswa dapat mengambil informasi dari teks, data, atau situasi dan menggunakannya untuk membuat kesimpulan yang tepat (Novitasari, 2023). Ini mencakup kemampuan untuk memahami konteks, mengenali pola, dan menghubungkan ide-ide yang berbeda. Pada saat kegiatan belajar mengajar siswa diminta untuk dapat menyimpulkan pembelajaran yang dipelajari pada hari ini.

Penelitian ini menggunakan media sebagai alat perantara dalam proses pembelajarannya, sehingga dengan adanya media siswa dapat lebih mengingat pembelajaran yang telah disampaikan. Menurut (Debataraja dkk., 2024) menyatakan media pembelajaran sangat diperlukan oleh pendidik karena dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran. Selain mempermudah penyampaian materi, media juga berfungsi untuk membangkitkan minat, emosi, serta mendorong kemauan belajar siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan studi sebelumnya, khususnya dalam hal pemanfaatan media pembelajaran dan tercapainya peningkatan signifikan antara siklus I dan siklus II. Hal ini disebabkan oleh pengaruh positif media yang digunakan serta relevansi materi terhadap konteks pembelajaran.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan temuan dari penelitian serta analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:1) Meningkatnya proses pembelajaran dapat dilihat dari perhitungan lembar observasi pendidik dalam pembelajaran pada siklus I yaitu 86% (kategori sangat baik) menjadi 93,5% (kategori sangat baik) pada siklus II. Lembar observasi peserta

didik dalam proses pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata dengan persentase 74,29% (kategori baik) dan nilai rata-rata persentase pada siklus II yaitu 85,5% (kategori sangat baik). 2) Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat dari hasil tes pada pra-siklus yaitu 45,71% kategori kurang kritis (belum mencapai indikator keberhasilan). Pada siklus I diperoleh nilai 71,43% kategori kritis (sudah mencapai indikator keberhasilan) serta pada pada siklus II mencapai nilai 91,43% dengan kategori sangat kritis (sudah mencapai indikator keberhasilan). Selain itu indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 4 indikator juga mengalami peningkatan, indikator interpretasi dari pra siklus 11 % siklus I 13,29% siklus II 13,57%. Selanjutnya indikator Analisis dari pra siklus 11,63% siklus I 20,29% siklus II 20,37%. Lalu indikator evaluasi dari pra siklus 16,31% siklus I 16,43% siklus II 20,26%. Kemudian, indikator inferensi dari pra siklus 7,17% siklus I 12,63% dan siklus II 26,4%.

Sehubung perolehan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka disarankan untuk pelaksanaan model pembelajaran *Guided Inquiry* sebagai berikut: 1) Direkomendasikan bagi para pendidik untuk mengimplementasikan model *Guided Inquiry* dalam rangka mengembangkan kompetensi berpikir kritis pada pembelajaran IPAS dengan topik-topik yang berbeda.; 2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan riset dengan pendekatan yang sama namun menggunakan substansi materi yang variatif sebagai bentuk pengembangan dan acuan perbandingan dengan capaian studi ini.

REFERENCES

- Abdul Jalil, A. J., Siskawati, F. S. S., & Rawati, T. N. I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Edukasi*, 11(2), 166–181. <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2678>
- Adha, J. M., Aryani, Z., Ardi, S. R., & Afrimon. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 133/III Pondok Siguang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3 no 1, 325–331. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1251>
- Ahmad Sanusi, & Hamzan. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Muatan Pelajaran Ips Di Kelas V Sdi Babussalam Sangkawana Tahun Pelajaran 2023. *Walada: Journal of Primary Education*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i2.31>
- Ani Daniyati, Ismy Bulqis Saputri, Ricken Wijaya, Siti Aqila Septiyani, & Usep Setiawan. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Arikunto, S., Suharsimi, A., & Supardi, S. (2019). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta
- Betty Lusiana Debaraja, Robinhot Sihombing, Erika Christine Panggabean, Justice ZZ Panggabean, & Ruslan Juliana Pardosi. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Parmonongan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i2.390>
- Dai, S. W., Ischak, N. I., Iyabu, H., Laliyo, L. A., Aman, L. O., & Munandar, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Proyek Pada Materi Makromolekul Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Experiment: Journal of Science Education*, 2(2), 24–31. <https://doi.org/10.18860/experiment.v2i2.23034>
- Dewi, H. (2016). Pembelajaran model inkuiri terbimbing dipadu dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Vol. 1, pp. 933–942). <http://pasca.um.ac.id/wp->

- content/uploads/2017/02/Hartina-Dewi-933-942.pdf
- Farihatul Maslahah, & Mohammad Budiyanto. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas VIII pada Materi Getaran dan Gelombang dengan Menerapkan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 544–550. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1100>
- Hero, H., & Esthakia, M. (2021). Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa Kelas Iv Sdk Waiara. *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 322–332. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.137>
- Khoeriyah, R., Febriyani, S., & Riyadi, M. I. R. (2020). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Pada Materi Perubahan Sifat Benda Kelas V Sd Negeri Babakan 02 Karangpucung. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar SHES: Conference Series 3 (4)*, 3(4), 1625–1633. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Kurnia, I., Caswita, & Suharsono. (2022). Pengembangan Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 48–58. <https://e-journal.iaidalampung.ac.id/index.php/al-ikmal/article/view/32>
- Rasyid, M. H. A., Sari, D. K., Sinaga, Y. E. V., & Syahrial, S. (2025). Pengaruh Reward Intrinsik dan Ekstrinsik Serta Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1416>
- Novitasari, K. W. A. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Indikator Facione Pada Pembelajaran Kimia Daring Dan Luring. *Jurnal Sains Riset*, 13(3), 839–849. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.2017>
- Nurhayati, A. R., Jayadinata, A. K., & Sujana, A. (2017). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Materi Daur. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1061–1070. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.11255>
- Pitri, P., Tanjung, I. F., & Khairuddin, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa di MAS PAB 2 Helvetia Deli Serdang. *Biodik*, 8(1), 80–89. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.15121>
- Rengganis, M., Jamaludin, U., & Adya Pribadi, R. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3287 - 3296. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1018>
- Sinaga, D. (2024). Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas. In Aliwar (Ed.), *Ptk* (2024th ed.). UKI Press.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ulfa, M., & Makki, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, 970–976. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1333>